

PERANCANGAN INTERIOR AREA PEMBELAJARAN SEKOLAH LUAR BIASA YPAC DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN PERILAKU

Shiva Tasya Virgana¹, Akhmadi² dan Arnanti Pramiana Yunianti³

^{1,2,3}S1 Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No. 1,
Terusan Buahbatu - Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat
40257

shivatasya@student.telkomuniversity.ac.id, akhmadi@telkomuniversity.ac.id,
arnanti@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Pendidikan adalah hal yang fundamental dalam kehidupan, sehingga pendidikan harus dapat digapai oleh setiap individu, termasuk individu berkebutuhan khusus. Layanan pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus adalah Sekolah Luar Biasa. Saat ini SLB mulai menerapkan sistem pendidikan inklusif sehingga memungkinkan berbagai kebutuhan khusus berada dalam satu lingkungan. SLB YPAC Kota Bandung merupakan salah satu SLB yang mulai menerapkan sistem pendidikan tersebut, sehingga SLB ini menampung siswa dengan berbagai macam kebutuhan khusus yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, serta tunadaksa. Berdasarkan Studi literatur dan studi preseden, didapatkan kesimpulan bahwa desain inklusif dan pendekatan perilaku merupakan desain serta pendekatan yang tepat untuk menjadi solusi perancangan dalam perancangan SLB YPAC Kota Bandung, dikarenakan desain inklusif merupakan desain memiliki prinsip bahwa untuk mengakomodasi berbagai macam kebutuhan diperlukan beragam solusi. Diharapkan laporan tugas akhir ini dapat memecahkan permasalahan yang ditemukan pada SLB YPAC Kota Bandung.

Kata kunci: Desain Inklusif, Sekolah Luar Biasa, SLB YPAC Kota Bandung.

Abstract : Education is a fundamental thing in life, therefore education must be achieved by every individual, including individuals with special needs. Education services for students with special needs are Special Schools. Special Schools are starting to implement an inclusive education system. Therefore it provides various special needs to study in one environment. YPAC Special Schools Bandung City is one of the Special Schools that has started to implement the education system, so this SLB accommodates students with various kinds of special needs, among others: Visually Impaired, Deaf, Mentally Retarded, and Quadriplegic students. Inclusive design and Behavior approach are appropriate to be a design solution in the design of YPAC

Special School in Bandung, because the inclusive design is a design that has the principle that to accommodate various needs, various solutions are needed. It is hoped that this final report Bandung City can solve the problems found at the YPAC Special Schools Bandung City.

Keywords: *Inclusive Design, Special School, SLB YPAC Bandung*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan, sehingga pendidikan harus dapat digapai oleh setiap individu, termasuk individu berkebutuhan khusus. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh (SIMPDP Kemensos, 2021), Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan individu berkebutuhan khusus tertinggi yaitu sebanyak 27.649 jiwa. Alternatif layanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus diantaranya, layanan pendidikan inklusif dan Pendidikan Khusus (PK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) dalam sebuah sistem pemisahan dan Pendidikan Layanan Khusus (PLK) (Munandar, 2019). Pendidikan inklusif merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta dengan kelainan dan potensi berbeda mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan (Rombot, 2017).

SLB YPAC Kota Bandung merupakan SLB yang mulai beradaptasi dengan sistem pendidikan inklusif. Saat ini SLB YPAC Kota Bandung menangani siswa dengan kebutuhan khusus tipe A (tunanetra), tipe B (tunarungu), C (tunagrahita), serta D (tunadaksa), dengan dengan jenjang SDLB hingga SMALB. Ditinjau dari literatur, perilaku serta aktivitas dari setiap individu berkebutuhan khusus berbeda - beda sehingga membutuhkan desain yang sesuai agar dapat mengakomodasi masing – masing kebutuhan khusus tersebut.

Berdasarkan survei yang telah dilakukan di SLB YPAC Kota Bandung terdapat beberapa permasalahan, diantaranya ada ketidaksesuaian dengan

Peraturan Menteri Pendidikan nomor 33 tahun 2008 mengenai sarana dan prasarana SLB. Permasalahan utama pada perancangan ini adalah masih kurangnya fasilitas serta belum diterapkannya desain yang belum mengakomodasi perilaku dari berbagai macam kebutuhan khusus dari siswa di SLB YPAC Kota Bandung. Untuk memenuhi hal tersebut, maka diterapkan pendekatan perilaku dalam perancangan ini.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif. Terdapat beberapa tahapan, diantaranya :

Pengumpulan Data

1) Wawancara

Menurut Esterberg wawancara adalah pertemuan yang dilakukan oleh dua orang untuk bertukar informasi ataupun ide dengan cara tanya jawab, sehingga didapat sebuah kesimpulan dalam topik tertentu (Sugiyono, 2015). Wawancara dilakukan di SLB YPAC Kota Bandung dan beberapa objek studi banding, diantaranya SLB Sumpersari, SLB Suryakanti, dan SLB Roudhatul Jannah. Dari wawancara didapatkan informasi mengenai fasilitas, kegiatan, kesulitan yang dialami baik guru maupun siswa di masing – masing sekolah.

2) Observasi Lapangan

Tujuan observasi lapangan yaitu untuk mengetahui kondisi riil dan terkini mengenai eksisting objek desain, khususnya pada interior serta aktivitas pengguna (Akhmadi, 2017). Dari observasi didapatkan informasi mengenai site dan permasalahan permasalahan desain di SLB YPAC Kota Bandung.

3) Studi Literatur

Studi Literatur adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah buku - buku, majalah yang berkaitan dengan penelitian (Danial & Warsiah, 2009). Dari hasil studi literatur didapatkan rujukan – rujukan teori yang digunakan pada perancangan interior SLB YPAC Kota Bandung. Adapun studi literatur yang dijadikan acuan adalah buku, jurnal, dan standarisasi dari beberapa peraturan yang tentunya mengenai disabilitas, anak berkebutuhan khusus dan perancangan interior sekolah bagi disabilitas.

Analisis Data

Merupakan proses lanjutan setelah pencarian data. Dari hasil analisis data ini nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam menentukan konsep.

Menentukan Konsep

Konsep didapat dari hasil analisis data, baik data di lapangan maupun data dari studi literatur.

Pengaplikasian konsep

Pengaplikasian konsep pada perancangan SLB YPAC Bandung yang bertujuan untuk membenahi permasalahan – permasalahan yang selama ini ada.

HASIL DAN DISKUSI

Kajian Pustaka

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 menyatakan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan termasuk warga negara

dengan disabilitas. Berikut adalah klasifikasi disabilitas berdasarkan tipe kelainan dan karakteristiknya. :

1. Tipe A (tunanetra). Menurut (Kurniawan, 2015) Tunanetra diklasifikasikan menjadi dua, yaitu buta dan low vision. Tunanetra memiliki beberapa karakteristik kognitif, misalnya mengandalkan indera peraba dan pendengaran, menerima informasi lebih lambat, kesulitan membaca dan menulis. Dan ciri-ciri perilakunya adalah mengalami kesulitan dalam mobilitas dan orientasi, mengalami kesulitan dalam melakukan perilaku sosial, walaupun aspek fisik sering sempurna tetapi perkembangan motoriknya cenderung lebih lambat.
2. Tipe B (tunarungu). Menurut (Nofiaturrehman, 2018) Tunarungu diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu tuli total dan tuli total. Tunarungu memiliki ciri-ciri, yaitu mengandalkan indera peraba dan penglihatan, perkembangan akademik yang lambat, kosakata yang minim, tata bahasa yang tidak teratur, berperilaku seperti manusia normal, cenderung memiliki pandangan agresif, berjalan kaku dan sedikit membungkuk, kurang keseimbangan, dan pernapasan tidak teratur.
3. Tipe C (tunagrahita). Menurut (Desiningrum, 2016), keterbelakangan mental diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, terdiri dari tunagrahita ringan, tunagrahita sedang, tunagrahita berat, dan tunagrahita sangat berat. Retardasi mental memiliki ciri-ciri yaitu mengalami kesulitan dalam belajar, memiliki perhatian yang kurang, mengalami kesulitan dalam adaptasi sosial, kurang mandiri, dan sulit berinteraksi.
4. Tipe D (tunadaksa). Menurut (Astati, 2009) diklasifikasikan menjadi dua jenis, terdiri dari cerebral palsy dan gangguan sistem otot & rangka (cacat fisik). Kecacatan fisik memiliki beberapa ciri, yaitu

tingkat kecerdasan normal (kecuali pasien cerebral palsy), biasanya membutuhkan alat bantu untuk mobilitas (biasanya kursi roda), memiliki tubuh cacat, fisik kaku dan lumpuh, dan mengalami kesulitan dalam mobilitas. Pasien palsy serebral memiliki kemampuan kognitif yang kurang sehingga mempengaruhi kecerdasan dan indranya.

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (Pramartha, 2015). Menurut Rahardja (2010) SLB dikategorikan menjadi SLB A (tunanetra), SLB B (tunarungu), SLB C (tunagrahita), SLB D (tunadaksa), SLB E (tunalaras), serta SLB G (tunaganda). Namun pada penelitian kali ini akan berfokus pada tipe A hingga D saja.

Pada penelitian ini terdapat beberapa literatur yang dijadikan acuan utama, diantaranya Peraturan Menteri Pendidikan nomor 33 tahun 2008 serta *Building Bulletin* 102. Kedua literatur ini berisi mengenai standar saran dan prasarana pada Sekolah Luar Biasa. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 33 tahun 2008 Sekolah Luar Biasa seminimal – minimalnya memiliki fasilitas : ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang pembelajaran khusus (terdiri dari: -ruang orientasai dan mobilitas -ruang bina wicara -ruang bina persepsi bunyi dan irama - ruang bina diri -ruang bina diri dan bina gerak -ruang bina pribadi dan sosial -ruang keterampilan), ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, ruang UKS, ruang konseling atau asesmen, toilet, dan ruang sirkulasi.

Pendekatan Desain

Pendekatan yang diterapkan pada perancangan ini adalah pendekatan perilaku. Menurut Widyanti (2019) Pendekatan behavioristik adalah pendekatan berdasarkan pada respon seseorang yang muncul apabila

diberi stimulus tertentu. Stimulus yang dimaksud disini adalah lingkungan sekitar. Salah satu contoh pendekatan perilaku pada desain adalah adanya desain inklusif. Menurut *Building Bulletin 102* desain inklusif dapat mengaktifkan dan memberdayakan mereka yang memiliki kebutuhan khusus untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat luas. Desain sekolah inklusif merupakan sebuah model perancangan satu untuk semua, yaitu semua pengguna dan mengatasi hambatan apa pun baik anak-anak dengan kebutuhan khusus maupun staf disabilitas dan pengunjung.

Sementara Manley (2016) dalam bukunya menuliskan bahwa *Commission for Architecture and the Built Environment (CABE)* pada tahun 2006 mengembangkan prinsip desain inklusif menjadi *inclusive* (semua orang dapat menggunakannya secara aman serta mudah), *responsive* (menerapkan apa yang dibutuhkan serta diinginkan), *flexible* (dapat digunakan dengan berbagai macam cara), *convenient* (semua orang dapat menggunakannya tanpa menggunakan banyak usaha ataupun pemisahan), *accommodating* (dapat digunakan semua orang, tanpa membedakan apapun.), *welcoming* (tanpa hambatan yang dapat mengecualikan kelompok tertentu), *realistic* (menerapkan lebih dari satu solusi, karena satu solusi belum tentu dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan), *understandable* (semua orang dapat mengetahui lokasi mereka serta mengetahui arah tujuan).

Kesulitan yang Dihadapi di Sekolah saat Proses Pembelajaran

Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi, serta studi literatur, terdapat beberapa kesulitan yang dialami baik oleh siswa maupun guru pada saat proses pembelajaran di sekolah serta fasilitas yang dibutuhkan dan diinginkan oleh pengguna. Kesulitan serta fasilitas yang dialami tersebut berbeda – beda sesuai dengan tipe kebutuhan khusus.

Tabel 1 Kesulitan yang Dialami serta Fasilitas yang Dibutuhkan

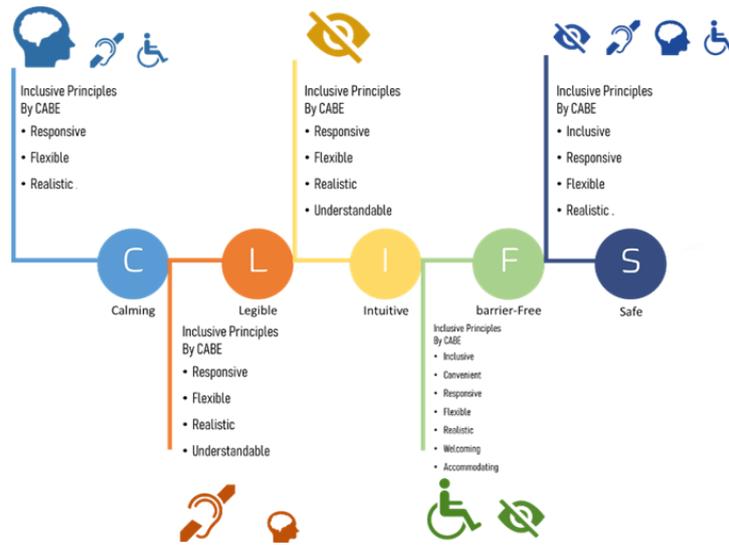
Tipe Disabilitas	Kesulitan	Fasilitas yang Dibutuhkan
Tunanetra	Kesulitan dalam melakukan orientasi dan mobilitas ketika akan berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya	Mebutuhkan wayfinding dan sirkulasi tanpa hambatan
	Merasa bingung ketika lingkungan sekitar terlalu berisik karena sulit untuk mengidentifikasi suara	Mebutuhkan sistem akustik yang baik
	Kesulitan untuk membedakan area	Mebutuhkan perbedaan tekstur pada permukaan serta pemhunaan warna kontras dan cerah untuk membantu siswa dengan low vision
Tunarungu	Lingkungan yang terlalu berisik dapat menyebabkan rasa sakit di telinga ketika menggunakan alat bantu dengar	Mebutuhkan sistem akustik yang baik
	Susunan tempat duduk yang menghalangi pandangan	Perlu mengatur kembali susunan tempat duduk, membutuhkan ruanagn yang lebih lebar
	Kesulitan untuk mendeteksi objek yang ada di belakang	Membutuuhkan sedikit reflektif material contoh menerapkan reflektif material pada kusen pintu atau jendela
	Kurangnya keseimbangan tubuh	Menerapkan sudut tumpul contohnya pada sudut furnitur

Tunagrahita	Mudah untuk lupa, kesulitan untuk mengingat materi pembelajaran	Membutuhkan area kosong yang dapat menjadi display untuk menempelkan materi
	Tingkat konsentrasi berbeda beda, ada yang mudah terdistraksi ada yang terlalu focus dengan dunianya sendiri	Membutuhkan suasana yang tenang
	Mudah tantrum dan memungkinkan terjadinya <i>self-harm</i>	Menerapkan material yang lunak contoh wall padding, menerapkan sudut tumpul pada furnitur
Tunadaksa	Kesulitan dalam melakukan mobilitas karena sebagian besar menggunakan kursi roda	Membutuhkan sirkulasi yang besar
	Mudah merasa lelah	Membutuhkan area untuk bersitirahat sejenak

sumber : dokumentasi penulis

Implementasi Konsep

Untuk menemukan penataan interior yang tepat bagi SLB YPAC Kota Bandung, maka dilakukan analisis data yang berasal dari wawancara, observasi, serta sudi literatur. Setelah proses analisis data tersebut, munculah sebuah konsep, yaitu konsep CLIFS. CLIFS merupakan singkatan dari *Calming, Legible, Intuitive, barrier-Free, dan Safe*.

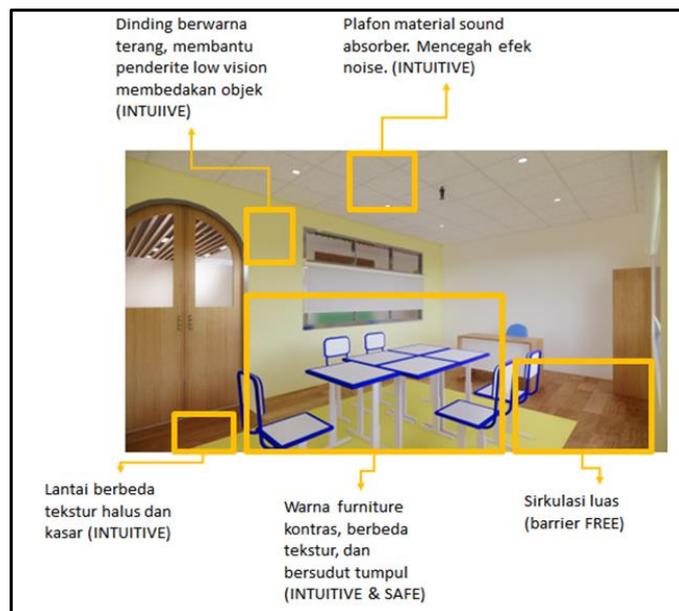


Gambar 1 Mapping konsep CLIFS
sumber : dokumentasi penulis

Dari analisis tersebut, diketahui bahwa setiap disabilitas memiliki prioritas kebutuhan yang berbeda dan implementasi yang berbeda. Berikut ini adalah bentuk implementasi dari konsep CLIFS berdasarkan tipe kebutuhan khusus :

1. Tunanetra

1) Ruang Kelas



Gambar 2 Penerapan CLIFS pada ruang kelas tunanetra
sumber : dokumentasi penulis

2) Aspek intuitive :

- membedakan material serta tekstur lantai, contoh penerapan pada ruang kelas (menggunakan vinyl) sementara area diluar kelas menggunakan (epoxy), area sekitar tempat duduk siswa menggunakan material silicone carbid. Hal tersebut untuk membantu siswa mengidentifikasi batas ruangan.
- Membedakan material dan tekstur pada permukaan furniture dan tepi furniture untuk membantu siswa mengidentifikasi batasan pada furniture.
- Mengatur ketinggian plafon tidak terlalu tinggi dan menggunakan material panel akustik pada plafon agar tidak menimbulkan gema pada ruangan, sehingga dapat memudahkan siswa mengidentifikasi suara dan mencegah siswa kebingungan.
- Penggunaan warna cerah untuk memudahkan siswa low vision mengidentifikasi objek.

3) Aspek barrier-Free :

- Merancang sirkulasi area kelas lebih luas dengan memusatkan peletakan bangku siswa pada satu titik

4) Aspek safe :

- Menggunakan furniture bersudut tumpul untuk mencegah cedera akibat benturan
- Menggunakan material lantai tidak licin (vinyl, epoxy, dan silicone carbide).

5) Ruang Orientasi dan Mobilitas

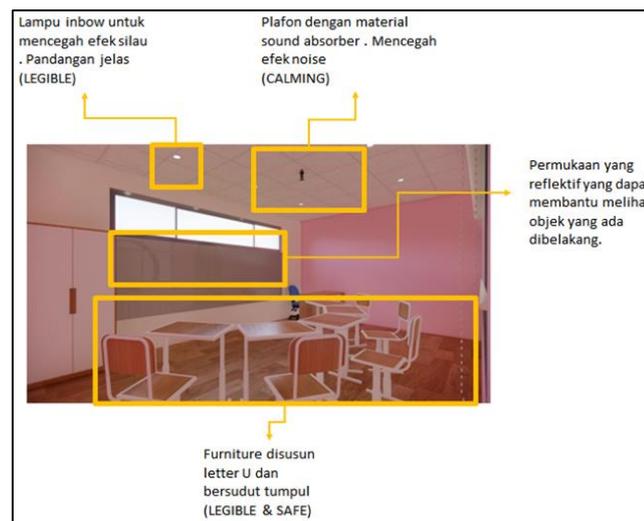


Gambar 3 Penerapan CLIFS pada R.OM
sumber : dokumentasi penulis

Pada ruangan orientasi dan mobilitas terdapat dinding yang dapat melatih intuisi siswa tunanetra. Pada dinding tersebut terdapat lubang – lubang yang dapat dipasang objek – objek yang akan membantu siswa saat sedang melakukan kegiatan orientasi dan mobilitas.

2. Tunarungu

1) Ruang Kelas



Gambar 4 Penerapan CLIFS pada area kelas tunarungu
sumber : dokumentasi penulis

Aspek Legible :

- Mengatur bangku siswa berbentuk letter U untuk memberikan pandangan jelas dan mempermudah komunikasi antar siswa maupun siswa denga guru.

- Menerapkan material reflektif pada papan tulis dan kusen jendela untuk mempermudah siswa melihat objek yang ada dibelakangnya.
- Memasang lampu secara in bow untuk menghindari efek silau.

2) Aspek Calming :

- Mengatur ketinggian plafon tidak terlalu tinggi dan menggunakan material panel akustik pada plafon untuk memberikan kualitas akustik yang baik (tidak menggema dan suara jelas) untuk menghindari siswa merasa kesakitan saat menggunakan alat bantu dengar.

3) Aspek Safe :

- Menggunakan bentuk bersudut tumpul untuk meminimalisir cedera saat terjadi benturan.
- Menggunakan material lantai tidak licin (vinyl dan epoxy).

Ruang Presepsi Bunyi & Irama serta Bina Wicara



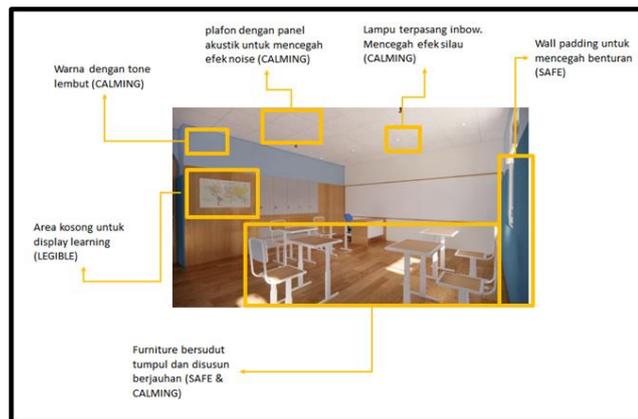
Gambar 5 Penerapan CLIFS pada area presepsi bunyi & irama serta bina wicara
sumber : dokumentasi penulis

Pada ruang presepsi bunyi & irama serta ruang bina wicara selain menerapkan panel akustik pada plafon, tapi menerapkan juga panel akustik pada dinding. Tujuan dari penerapan panel akustik pada plafon dan dinding adalah agar mendapatkan akustik yang baik (suara jelas

dan tidak menggema) sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan terapi dan pembinaan di ruang tersebut.

3. Tunagrahita

1) Ruang Kelas



Gambar 6 Penerapan CLIFS pada area ruang kelas tunagrahita
sumber : dokumentasi penulis

2) Aspek Calming :

- Area bangku siswa disusun agak berjauhan untuk memberikan area personal bagi siswa.
- Mengatur ketinggian plafon tidak terlalu tinggi dan menggunakan material plafon panel akustik untuk menghindari gema pada ruangan.
- Memasang lampu secara in bow untuk menghindari efek silau yang dapat mendistraksi konsentrasi siswa.
- Menerapkan wana pastel tone untuk memberikan suasana tenang.

3) Aspek Legible :

- Menyusun bangku siswa letter U untuk meningkatkan perhatian siswa dan memudahkan guru dalam mengontrol perilaku siswa.

- Menyediakan area kosong pada dinding untuk dipasang media pembelajaran seperti poster – poster edukatif mengenai mata pelajaran.

4) Aspek Safe :

- Menerapkan wall padding pada dinding untuk menghindari cedera ketika siswa tantrum.
- Menggunakan furniture bersudut tumpul.

5) Quiet Room

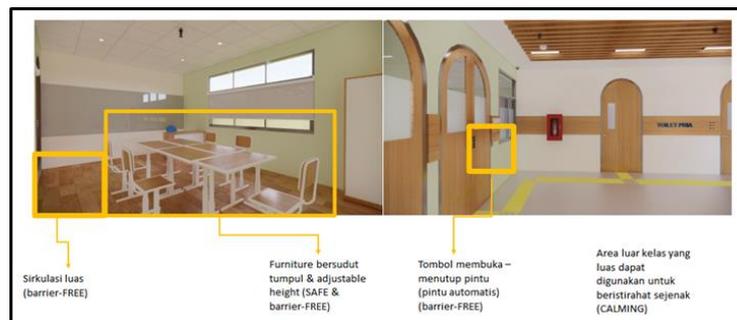


Gambar 7 Penerapan CLIFS pada area ruang kelas tunagrahita
sumber : dokumentasi penulis

Pada area quiet room seluruh dinding dilapisi oleh wall padding, agar dapat mencegah cedera pada siswa ketika sedang tantrum dan menenangkan diri di ruangan ini.

4. Tunadaksa

1) Ruang Kelas



Gambar 8 Penerapan CLIFS pada area ruang kelas tunadaksa
sumber : dokumentasi penulis

2) Aspek barrier-Free :

- Membuat sirkulasi ruangan lebih luas dengan Menyusun bangku siswa pada satu titik.
- Furniture dapat diatur ketinggiannya untuk menyesuaikan dengan postur masing masing siswa.

3) Aspek Calming :

- Area luar kelas yang luas serta area kelas yang cukup dekat dengan taman dapat digunakan oleh siswa yang membutuhkan untuk menenangkan diri/ beristirahat sejenak.

4) Aspek Safe :

- Menggunakan bentuk furniture bersudu tumpul untuk meminimalisir cedera saat terjadi benturan

5) Ruang Bina Gerak



Gambar 9 Penerapan CLIFS pada area ruang bina gerak
sumber : dokumentasi penulis

Pada ruangan bina gerak dirancang dengan sirkulasi yang luas agar dapat memudahkan siswa dan terapis pada saat bergerak maupun melakukan sesi terapi. Selain itu, pada ruangan ini dirancang dengan material yang lunak untuk mencegah cedera saat sesi terapi.

KESIMPULAN

Perancangan Interior Area Pembelajaran Sekolah Luar Biasa YPAC di Kota Bandung merupakan solusi desain yang digagas oleh penulis merujuk dari fenomena sistem pendidikan inklusif yang mulai diterapkan di Sekolah Luar Biasa di Indonesia. Berdasarkan analisis yang data yang didapat dari hasil penelitian dan survey serta telah dijabarkan didalam laporan, didapatkan bahwa desain inklusif merupakan solusi dari permasalahan yang ditemukan.

Konsep "CLIFS" menunjukkan bahwa penerapan desain inklusif merupakan hal utama pada perancangan ini. Hal tersebut dapat dicapai dengan pengaplikasian pada elemen – elemen desain serta elemen interior dengan tujuan agar siswa - siswa dengan kebutuhan khusus dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal, tentunya dengan suasana yang *Calming, Legible, Intuitive, barrier – Free, serta Safe*.

Adanya penelitian ini bertujuan untuk memberikan solusi desain agar kedepannya Sekolah Luar Biasa yang ada di Indonesia dapat menerapkan desain yang inklusif agar siswa – siswa dengan berbagai macam kebutuhan khusus yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa dapat terakomodasi serta mengikuti kegiatan belajar dengan optimal, hal ini sesuai dengan sistem pendidikan inklusif yang mulai diterapkan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi. (2017). Desain Interior Perpustakaan Universitas Darul Ulum Jombang dengan Nuansa Masjidil Haram dan Edukatif. Surabaya : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
- Astati. (2009). Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Bandung: UPI.
- Danial & Wasriah. (2009). Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.

- Desiningrum, D.R. (2016). Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Psikosains
- Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia. Sekretariat Negara : Jakarta.
- Indonesia. Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 33 Tahun 2008 tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia : Jakarta.
- Kurniawan, I. (2015). Implementasi Pendidikan Bagi Siswa Tunanetra Di Sekolah Dasar Inklusi. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 4(8), 16.
- Jabarprov. (2022). Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. [Daring] : <https://opendata.jabarprov.go.id/id/organisasi/dinas-kependudukan-dan-pencatatan-sipil?data=dataset>
- Kemensos. (2021). Sistem Informasi Management Penyandang Disabilitas. [Daring] Data Penyandang Disabilitas: <http://simpd.kemensos.go.id/>
- Manley, S. (2016). INCLUSIVE DESIGN IN THE BUILT ENVIRONMENT WHO DO WE DESIGN FOR? Bristol: University of the West of England.
- Munandar, D. R. (2019). Manajemen Perubahan Organisasi Sekolah Luar Biasa. Karawang: Universitas Singaperbangsa.
- Nofiaturrahmah, F. (2018). *PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA* (Vol. 6, Issue 1).
- Pramartha, I.N.B. (2015). Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar Bali. [Daring]. Tersedia di <https://media.neliti.com/media/publications/90086-ID-sejarah-dan-sistem-pendidikan-sekolah-lu.pdf> . ISSN 2337-4713
- Rahardja, D. (2010). Pendidikan Luar Biasa dalam Perspektif Dewasa Ini. Jurnal Asesmen dan Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus, 76-88.

Rombot, O. (2017). Pendidikan Inklusi. Retrieved from PGSD Binus:
<https://pgsd.binus.ac.id/2017/04/10/pendidikan-inklusi/>
Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung:
Alfabeta.

